

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pengikut Kristus adalah orang Kristen. Orang yang mengakui dan percaya terhadap Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat disebut dengan pengikut Kristus. Pada zaman sekarang banyak orang yang menjadi pengikut Kristus dan tidak sedikit juga orang percaya yang meninggalkan Kristus demi kesenangan sementara, karena pasangan hidup, harta dan tahta. Orang yang telah bertobat meninggalkan dosa dan menguatkan iman percayanya kepada Yesus Kristus, bahwa Yesus pernah disalibkan, mati untuk membayar dosa, bangkit pada hari ketiga menjadi pemenang atas maut/kematian, dan hidup. Sehingga Ia menjanjikan kehidupan yang abadi kepada semua yang beriman. Dengan demikian orang kristen akan memperlihatkan perubahan hidup baik dalam cara berpikir maupun gaya hidup dengan sasaran meneladani Yesus. Tujuan iman orang percaya dan merupakan jantung kekristenan adalah hidup menuju serupa seperti kristus dan sempurna seperti Bapa.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Kesempurnaan Allah Sebagai Dasar Edukasi Pola Hidup Kekristenan," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 11, no. 1 (2021): 55–70.

Ada banyak orang yang beranggapan bahwa orang Kristen itu adalah mereka yang rajin ke gereja dan tinggal dalam lingkungan kristen. Hal tersebut tidak dapat menjadikan seseorang itu Kristen, karena hanya orang yang telah bertobat, memegang iman dan mengaku percaya hanya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat yang kekal. Banyak juga orang mengaku percaya dan merasa sudah beriman tetapi tidak mencerminkan keteladanan Kristus serta mengerti apa yang diajarkan. Bagaimana bisa dikatakan beriman jika tidak mengerti apa yang diinginkan Kristus.

Kebodohan banyak orang kristen ini, merupakan bagian dari salah satu keberhasilan dari tipu muslihat iblis yang efektif merusak kehidupan iman kristen yang murni. Salah satu cirinya, yakni mereka yang mengaku beriman kepada kristus tetapi tidak mencerminkan keteladanan Kristus. Seseorang dikatakan benar-benar beriman akan terus menyerahkan diri untuk di pimpin oleh Roh Kudus dalam hidup melakukan apa yang diajarkan Yesus Kristus. Kualitas kehidupan kristen yang sehat dan benar akan dicirikan dengan kehidupan yang intim bersama Tuhan, di mana kehadiran Tuhan sangat nyata mewarnai dan mempengaruhi gaya hidup orang percaya yang pasti kelihatan dan dapat dirasakan oleh orang lain.<sup>2</sup> Semakin kesini dunia semakin maju dan nilai-nilai kekristenan sudah mulai kehilangan makna sesungguhnya dan berdampak pada spiritualitas seseorang.

---

<sup>2</sup> Ibid.

Spiritualitas secara umum adalah pandangan menyangkut rasa ketertarikan antara manusia dengan “sesuatu” yang lebih berkuasa dari pada dirinya sendiri yang selalu dicari. Umumnya dikenal dengan pencarian makna hidup atau jati diri seseorang. Agama, praktik tindakan spiritual, dan hubungan dengan Tuhan adalah komponen spiritualitas.<sup>3</sup> Spiritualitas menurut kekristen, yakni keberadaan seseorang yang menjalin relasi yang benar dengan Allah, sesama dan ciptaan Tuhan yang lain.<sup>4</sup> Selain itu, kehidupan orang Kristen sebagai pengikut Kristus menunjukkan hal ini. Dalam kepercayaan juga terlibat hubungan yang harmonis antar individu dan sesama bahkan dunia secara seutuhnya. Sejauh ini spiritualitas dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Spiritualitas ini dapat memberikan pengaruh positif pada kesehatan. Tidak hanya secara psikologis tetapi juga kesehatan fisik secara keseluruhan.<sup>5</sup>

Selain spiritualitas dikenal juga agama dan religius, hal ini memiliki arti masing-masing. Agama merupakan sosialisasi dan institusionalisasi pengalaman iman dalam komunitas dengan tata kebaktian, struktur hidup bersama perumusan ajaran dan perilaku. Sedangkan religiusitas menunjuk kepada penghayatan iman dalam perjumpaan dan relasi dengan misteri

---

<sup>3</sup> “Apakah Pengertian Spiritualitas Secara Umum? – Katolisitas.Org.”

<sup>4</sup> Rahmiati Tanudjaja, “Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002): 171–182.

<sup>5</sup> “Spiritualitas Adalah Aspek Penting Dalam Kehidupan, Ini Pengaruhnya Bagi Kesehatan.”

dalam semua dimensi kehidupan.<sup>6</sup> Spiritualitas dan religius sering tertukar pemanfaatannya baik untuk pemaknaan atau istilah. Religiusitas bisa dimengerti sebagai ekspresi atau cara beragama yang diperlihatkan orang pada kehidupan beragama dan kaitanya dengan penerapan keagamaan, kualitas moral dan spiritualitas yang bagus adalah karena ketaatan orang menjalankan ibadah keagamaan. Pargament dan Zinnbauer menemukan bahwa terdapat kesepahaman dan kesepakatan umum yang menyatakan sifat multidimensi dari spiritualitas dan religiusitas. Dijelaskan oleh para psikolog bahwa teori agama adalah konstruksi yang sangat luas dan tidak secara eksplisit dipisahkan pada teori spiritualitas. Bisa dipahami dari konstruk itu tentang konsep spiritualitas dan religiusitas adalah bagian dari agama itu sendiri dan dua konsep ini sering digunakan secara bergantian baik dalam istilah atau makna secara operasional.<sup>7</sup>

Selama manusia itu masih hidup, tentu akan di perjumpakan dengan berbagai masalah (pergumulan) hidup, baik yang ringan maupun berat sekali pun. Terkadang banyak manusia bahkan mereka yang mengaku percaya kepada Yesus Kristus, tidak mampu menghadapi dan melalui sebuah pergumulan hidup. Pastinya membuat mereka mengalami krisis iman, krisis rohani akibat dosa yang membelenggu tanpa di sadarnya. Bahkan didalam

---

<sup>6</sup>J.B. Banawiratman & Hendri M. Sendjaja, "Spiritualitas dari Berbagai Tradisi" (Yogyakarta: PT Kanisius, 2021).

<sup>7</sup> Aam Imaduddin, "Spiritualitas Dalam Konteks Konseling," *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* 1, no. 1 (2017): 1-8.

membangun spiritualitasnya, terkhusus kepada Tuhan dan sesama menjadi dilema akibat masalah-masalah atau pergumulan-pergumulan itu. Namun, semakin berkembangnya zaman banyak juga teori-teori ditemukan para ahli yang dapat digunakan di dalam menolong mereka yang mengalami pergumulan.

Melemahnya spiritualitas seseorang karena hubungan baik dengan Tuhan telah hilang sehingga ada efek negatif mengenai gangguan terhadap jiwa. Spiritualitas umat Kristen yang melemah bisa terlihat dari ketidakaktifan dalam persekutuan dan memiliki hubungan yang tidak baik dengan sesama yakni saling membenci, saling menfitna dan bahkan membunuh. Keadaan seperti ini banya telah terjadi di zaman sekarang ini.

Berdasarkan observasi awal penulis, mendapatkan informasi bahwa ada seorang warga jemaat yang baru di Gereja Toraja Mamasa jemaat Betania, Klasis Tobadak Raya. Warga jemaat yang baru ini tidak lagi aktif dalam persekutuan seperti ibadah hari minggu dan ibadah-ibadah lainnya serta sering terlihat sendiri dan jarang bersosial. Banyak orang-orang dilingkungannya yang mempertanyakan soal keyakinannya yang sebenarnya. Karena warga jemaat yang baru ini sebelumnya beragama Islam. Warga jemaat yang baru ini hanya aktif pas awal-awal masuk di Jemaat Betania. Warga jemaat yang baru ini sudah sekitar hampir 3 bulan lamanya tidak aktif dalam persekutuan dan juga menjadi warga jemaat Gereja Toraja Jemaat Betania.

Ibu Dv mengatakan bahwa saya akhir-akhir ini banyak mengalami pergumulan (terjadi konflik antara saya dengan saudara iparku). Ada orang yang irih dengan hubungan baik saya dengan saudara iparku, sampai membuat cerita yang tidak benar tentang saya yang membuat saudara ipar saya menjadi benci kepada saya dan menganggap saya sebagai beban bagi rumah tangganya. Lanjut lagi ia mengatakan bahwa saya benar-benar kecewa dan trauma menjalin keakraban dengan orang lain, karena bisa saja tiba-tiba berubah drastis dan menyakiti hati kita. Selama saya mengalami pergumulan ini, belum pernah mendapat kunjungan dari majelis Gereja, mungkin karena saya adalah orang baru di jemaat ini. Saya hanya mendapat kunjungan dari Persekutuan Perempuan Gereja Toraja Mamasa (PPR-GTM) itupun karena saudara perempuan ku melapor dan mengundang PPR-GTM, sehingga saya di pertemukan dengan saudara ipar saya berdiskusi dan di ajak berbaikan. Namun, selepas pertemuan itu bukannya kami menjadi baikan tetapi malahan semakin parah. Saya semakin di benci karena menurutnya saya sudah mempermalukan dia dengan didatangi oleh kaum Ibu/PPR-GTM.

Sebagai orang baru di jemaat betania harusnya mendapat bimbingan dan arahan dari Majelis dan Pendeta, tetapi seolah-olah diabaikan. Saya ini adalah seorang Kristen yang sempat hilang karena selama kurang lebih 19 tahun lamanya saya berstatus agama islam dalam Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Namun selama itu saya tidak pernah aktif

dalam persekutuan secara Islam dan juga jarang menggunakan jilbab, kecuali acara-acara kusus. Saya juga tidak pernah ke gereja selama itu.

Namun, setelah almarhum suami saya meninggal dunia, saya memutuskan kembali seutuhnya menjadi Kristen dan selama ini saya juga tidak pernah membuang Alkitab, saya hanya menyimpannya tanpa membukanya selama itu.<sup>8</sup> Saya berharap keluarga dan orang-orang disekitar saya akan membantu saya untuk menjadi seorang yang betul-betul Kristen, tetapi kenyataan yang terjadi saya malahan di benci dan di musuhi. Saya sangat kecewa dan sakit hati dengan semua ini. Saya pun terkadang jadi teringat akan perlakuan keluarga almarhum suami saya yang sangat memperlakukan saya dengan baik dan mereka selalu mengajarkan bahwa keluarga harus pertama kali dikasihi sebelum orang lain. Sehingga terkadang terlintas dalam pikiran saya untuk kembali kepada mereka. saya juga tidak bilang tidak akan ke gereja selamanya, namun saat ini saya belum siap. Saya benar-benar menjadi bingung, tidak tahu mau berbuat apa sekarang, saya juga takut mengambil keputusan dan mencemaskan masa depan anak-anak saya.

Menurut informasi dari saudara perempuan Ibu Dv, bahwa selepas pergumulan yang dialaminya pihak gereja seakan berdiam diri, mereka tidak pernah melakukan tindakan perkunjungan secara kusus kepada Dv. Hanya

---

<sup>8</sup> Ibu DV, "Hasil Wawancara" (Mamuju Tengah, 2023). Pada hari senin tanggal 27 Februari 2023, jam 8 pagi.

Persekutuan Perempuan Gereja Toraja Mamasa (PPRGTM) yang sempat mengunjungi Dv dengan mempertemukan dia dengan saudara Ipar kami dan di ajak berdamai satu-sama lain. Namun, kenyataannya sampai saat ini mereka belum akur karena Ibu Dv belum pernah berkunjung lagi kerumah saudara ipar kami dan belum pernah saling menyapa kalau bertemu. Mereka terlihat asing satu-samain. (Wawancara dengan saudara perempuan Ibu Dv, sabtu tanggal 4 Maret 2023).

Melihat realita yang di alami oleh Ibu Dv ini sangat memprihatinkan akan pertumbuhan rohani dan spritualitasnya sebagai umat Kristen. Karena pergumulan yang dialaminya membuatnya kembali belum siap aktif dalam persekutuan Gereja. Ia menjadi dilemma karena masalah yang terjadi antara dia dengan iparnya (istri sudara laki-laki Ibu Dv) yang mana sangat ia harapkan dapat membantunya dalam menyesuaikan diri di tempat baru, namun kenyataannya ia mendapat kecewa yang mendalam. Sehingga ia menjadi dilemma atau belum siap sepenuhnya aktif dalam persekutuan gereja. Disini terlihat bahwa pertumbuhan spiritualitas Ibu Dv melemah karena tidak adanya hubungan yang erat dengan Tuhan dan juga tidak memiliki hubungan yang baik dengan sesama.

Pengalaman pribadi merupakan hal yang paling berharga bagi seseorang karena mereka dapat menghargai setiap pengalaman yang didapat dan merupakan kontruksi yang signifikan dalam psikologi humanistik. Misalnya ketika seseorang mengalami suatu kegagalan, dia akan menjadikan

hal tersebut sebagai pengalaman pribadi yang ia pelajari dikemudian hari agar menjadi lebih baik kedepannya.

Dari hal inilah dengan melihat masalah yang dialami Ibu Dv, membuat penulis prihatin dan tertarik untuk menolong Ibu Dv agar mampu menyelesaikan masalahnya, tidak lagi takut, ragu dan cemas akan keputusan yang akan diambilnya. Sehingga ia bisa menumbuhkan spiritualitasnya sebagai orang Kristen seutuhnya, yakni memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan dan sesama ciptaan. Sehingga akan diberikan layanan Konseling kepada Ibu Dv dengan teori Eksistensial-Humanistik terhadap pertumbuhan spiritualitasnya sebagai warga jemaat yang baru di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Betania, Klasis Tobadak Raya.

Pendekatan multifaset terhadap pengalaman dan perilaku manusia yang menekankan individualitas dan realisasi diri adalah teori eksistensial-humanistik. Teori ini juga menekankan pada renungan filosofi tentang arti menjadi manusia.<sup>9</sup> Teori eksistensi-humanistik juga menekankan kesabaran diri dan kondisi pada diri manusia sebelum melakukan sebuah tindakan. Fokus pendekatan eksistensial humanistik adalah pada kondisi manusia yang lingkungannya tentang menyadari diri sendiri, kecemasan sebagai unsur dasar, tanggung jawab dan kebebasan berada sendiri dan hubungan dengan orang lain, pencarian makna unik dan di dalam dunia yang tidak bermakna, adanya

---

<sup>9</sup> Maturidi, *Praktis Memahami Teori-Teori Yang Mendasari Bimbingan Dan Konseling (Sebuah Catatan Mahasiswa)* (Bogor: Guepedia, 2020).

kematian dan keterhilangan dan kecenderungan untuk menampilkan diri. Penekanan eksistensial adalah pada pemikiran bahwa manusia mempunyai tanggung jawab dan kebebasan dari apa yang dilakukan.<sup>10</sup>

Tentu bertujuan agar warga jemaat yang baru tersebut dapat memiliki semangat dan mampu menyadari dan menerima dirinya apa adanya dan mampu bertanggungjawab atas keputusan yang diambilnya, terkhusus ketika dia memutuskan untuk kembali aktif bersekutu atau bergereja sebagai orang Kristen secara utuh. Maka dengan itu pertumbuhan spiritualitasnya dapat bertumbuh dan terlihat lewat keaktifannya dalam persekutuan (menjalin relasi yang baik dengan Tuhan) dan juga mampu membangun relasi yang baik diantara sesama ciptaan Tuhan. Sekaitan dengan penjelasan di atas, sehingga penulis tertarik meneliti masalah dengan judul, yakni penerapan teori eksistensial-humanistik terhadap spritualitas warga jemaat yang baru yang ada di Gereja Toraja Mamasa jemaat Betania Klasis Tobadak Raya.

## **B. Fokus Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini yang menjadi fokus masalah ialah bagaimana penerapan teori eksistensial-humanistik terhadap pertumbuhan spiritualitas

---

<sup>10</sup> Marina Dililla Kadek Paradista P, Maulida Krisnia, "EKSISTENSIAL HUMANISTIK 'Panduan Singkat Penerapan Role Playing Dalam Konseling Kelompok,'" *Prodi. Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha* (2019): 10.

warga jemaat yang baru di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Betania, Klasis Tobadak Raya.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari keseluruhan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan sebuah rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu mengkaji bagaimana penerapan teori konseling eksistensial-humanistik terhadap pertumbuhan spritualitas warga jemaat yang baru di Gereja Toraja Mamasa, khususnya di jemaat Betania, Klasis Tobadak Raya.

### **D. Tujuan Penelitian**

Menjelaskan bagaimana penerapan teori konseling eksistensial-humanistik terhadap spritualitas warga jemaat yang baru di Gereja Toraja Mamasa jemaat Betania, Klasis Tobadak Raya.

### **E. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat praktis dalam penulisan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Akademis**

Diharapkan melalui penulisan hasil penelitian yang akan dilakukan dapat memberikan kontribusi tulisan kepada Lembaga Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN-Toraja) secara khusus mengenai topik “penerapan teori konseling eksistensial-humanistik terhadap spritualitas warga jemaat yang baru di Gereja Toraja Mamasa jemaat Betania, Klasis Tobadak Raya”.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Penulis

Diharapkan bahwa penelitian ini bisa menjadi media pelayanan pemikiran bagi penulis untuk mengetahui dan memahami bagaimana menerapkan teori konseling eksistensial-humanistik terhadap spritualitas warga jemaat yang baru di Gereja Toraja Mamasa jemaat Betania, Klasis Tobadak Raya.

### b. Pembaca

Diharapkan bahwa jika penulisan karya ilmiah ini telah selesai dapat meberi kontribusi pemahaman bagi pembaca mengenai bagaimana penerapan teori konseling eksistensial-humanistik terhadap spritualitas warga jemaat yang baru di Gereja Toraja Mamasa jemaat Betania, Klasis Tobadak Raya.

### c. Bagi Gereja

Memberikan kontribusi kepada gereja untuk digunakan dalam pembinaan dan mampu menerapkan bagaimana penerapan teori konseling eksistensial-humanistik terhadap spritualitas warga jemaat yang baru di Gereja Toraja Mamasa jemaat Betania, Klasis Tobadak Raya.

### **C. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sebagai metodenya. Menurut Sukmadinata (2016), penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, keyakinan (spiritual), persepsi, dan pemikiran individu atau kelompok. Sedangkan menurut Bog dan Taylor menjelaskan definisi metode kualitatif adalah prosedur Penelitian yang memperoleh data dalam bentuk kata-kata tertulis dari orang atau perilaku yang diamati secara penuh.

Fakta bahwa metode ini digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat objek yang diteliti, seperti aktivitas, keadaan, dan situasi yang terjadi, menjadi alasan untuk menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini aktivitas yang diteliti adalah spiritual yaitu bagaimana penerapan teori ekistensial-humanistik terhadap pertumbuhan spiritualitas warga jemaat yang baru di Gereja Toraja Mamasa jemaat Betania di Klasis Tobadak raya. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif sebagai metodologinya. Artinya, informasi yang dikumpulkan selama penelitian menunjukkan bahwa data atau hasil yang diperoleh diubah menjadi kata-kata yang dijabarkan dalam bentuk teks deskriptif.<sup>11</sup>

### **D. Sistematika Penulisan**

---

<sup>11</sup>Hamit Patilima, "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: Alfabeta, 2011).

Dalam mengkaji masalah di atas, maka penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: Merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metodologi penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II: Merupakan bagian kajian teori, yakni teori pendekatan eksistensial-humanistik, tujuan konseling pendekatan eksistensial-humanistik, karakteristik orang kristen dan Penerapan teori konseling eksistensial-humanistik terhadap spritualitas warga jemaat yang baru di Gereja Toraja Mamasa, khususnya di jemaat Betania, Klasis Tobadak Raya.

BAB III : Merupakan bagian metodologi penelitian, yakni jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan/narasumber, instrument penelitian dan teknik pengumpulan data.

BAB IV : Merupakan bagian dari pemetaan hasil penelitian dan analisis.

BAB V : Merupakan bagian kesimpulan dan saran.

